

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks, di mana individu atau kelompok menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan mereka. Dalam konteks ini, Tuchman (2018: 45) menekankan bahwa persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh realitas objektif yang ada, tetapi juga sangat bergantung pada latar belakang pengalaman, budaya, dan konteks sosial dari individu tersebut. Hal ini berarti bahwa dua orang yang menghadapi situasi yang sama dapat memiliki persepsi yang sangat berbeda, tergantung pada bagaimana pengalaman pribadi mereka, norma-norma budaya, dan kondisi sosial membentuk cara mereka melihat dan mengartikan informasi. Persepsi dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis, di mana proses kognitif dan konteks sosial saling berinteraksi untuk membentuk pandangan individu terhadap dunia di sekitar mereka.

DeVito (2013: 23) berpendapat bahwa persepsi adalah proses seseorang memiliki kesadaran tentang berbagai objek atau kejadian, khususnya orang lain yang dirasakan melalui panca indera seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan sentuhan. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan bentuk-bentuk pemikiran kita terhadap suatu objek atau stimulus

yang terjadi di luar diri kita, berdasarkan pengalaman atau kejadian, sehingga pada akhirnya persepsi itu terwujud dalam sikap maupun tindakan.

Babarsari sejatinya hanyalah salah satu ruas jalan yang berada di Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Meski secara administratif tergolong sebagai wilayah kecil, Babarsari berkembang menjadi kawasan yang dikenal luas karena kepadatan aktivitas hiburannya, termasuk tempat karaoke, kafe, dan tempat nongkrong lainnya yang menjamur di sepanjang jalannya.

Selain menjadi pusat hiburan malam, Babarsari juga merupakan kawasan pendidikan yang strategis karena menjadi lokasi sejumlah perguruan tinggi ternama seperti Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dan Institut Teknologi Nasional Yogyakarta (ITNY). Namun demikian, kawasan ini juga kerap disebut sebagai daerah yang rawan konflik sosial dan kekerasan, sehingga tak jarang dijuluki “Gotham City” oleh masyarakat karena citranya yang keras dan penuh potensi kerusuhan.

Banyak orang keliru dalam memahami status administratif Babarsari, sering kali menganggapnya sebagai sebuah dusun atau bahkan desa tersendiri. Padahal, secara resmi Babarsari bukanlah sebuah entitas administratif mandiri, melainkan hanya merupakan nama salah satu ruas jalan yang berada di wilayah Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kesalahpahaman ini mungkin disebabkan oleh popularitas nama Babarsari itu sendiri yang lebih dikenal publik dibanding nama wilayah administratif resminya. Kepadatan aktivitas ekonomi, keberadaan kampus-kampus besar, serta peristiwa sosial yang sering terjadi di sekitar kawasan tersebut membuat nama "Babarsari" lebih menonjol, sehingga menimbulkan persepsi seolah-olah Babarsari adalah satu wilayah otonom seperti dusun atau desa.

Masyarakat di Babarsari memiliki latar belakang sosial dan budaya yang unik. Babarsari dikenal sebagai daerah yang multikultural dengan keberagaman etnis dan tradisi yang kental. Menurut Suradi (2015: 78), masyarakat Yogyakarta, termasuk Babarsari, memiliki pola interaksi sosial yang terbuka, tetapi juga terpengaruh oleh stereotip dan prasangka yang dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat orang luar, termasuk mahasiswa dari Indonesia Timur. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dapat dibentuk oleh faktor-faktor budaya dan sosial yang lebih luas, yang menciptakan kerangka kerja dalam memahami hubungan antara masyarakat dan mahasiswa.

Terminologi "mahasiswa dari Indonesia Timur" merujuk pada kelompok mahasiswa yang berasal dari wilayah Indonesia Timur, yang mencakup provinsi-provinsi seperti Papua, Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi, di mana setiap daerah memiliki keunikan budaya dan karakteristik sosialnya sendiri (Rizal, 2020: 106). Mahasiswa ini seringkali mengakses pendidikan tinggi di

berbagai perguruan tinggi di luar wilayah mereka, termasuk di daerah-daerah yang lebih maju secara ekonomi dan pendidikan seperti Yogyakarta.

Proses perantauan ini tidak hanya menciptakan tantangan dalam adaptasi sosial dan budaya, tetapi juga berpotensi membentuk identitas baru yang dipengaruhi oleh interaksi dengan masyarakat lokal (Mulyani, 2018: 47). Namun, persepsi masyarakat terhadap mahasiswa dari Indonesia Timur dapat bervariasi, seringkali dipengaruhi oleh stereotip, prasangka, dan pengalaman sejarah yang kompleks antara masyarakat lokal dan kelompok mahasiswa tersebut, sehingga mempengaruhi integrasi mereka dalam lingkungan akademik dan sosial di tempat studi (Suharto, 2019: 216).

Hubungan antara persepsi dan konteks sosial sangat relevan karena persepsi dapat berfungsi sebagai indikator untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di Babarsari. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap mahasiswa dari Indonesia Timur bukan hanya mencerminkan pandangan subjektif, tetapi juga merefleksikan struktur sosial yang lebih luas. Masyarakat Babarsari memiliki tradisi dan nilai-nilai yang mempengaruhi cara mereka memandang orang luar, termasuk mahasiswa yang datang dari daerah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, persepsi dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks, di mana masyarakat tidak hanya melihat mahasiswa dari sudut pandang individual, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti sejarah, stereotip, dan pengalaman kolektif yang membentuk pandangan mereka. Goffman (2013: 112)

menunjukkan bahwa konstruksi identitas seringkali terpengaruh oleh cara orang lain memandang individu, yang berarti bahwa persepsi masyarakat terhadap mahasiswa dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa tersebut berusaha membangun identitas mereka sendiri di lingkungan baru.

Persepsi masyarakat Babarsari terhadap mahasiswa Indonesia Timur mencakup pandangan, sikap, dan penilaian masyarakat terhadap kelompok mahasiswa tersebut berdasarkan pengalaman mereka, baik positif maupun negatif. Hal ini penting untuk dipahami, mengingat persepsi masyarakat dapat mempengaruhi interaksi sosial dan integrasi mahasiswa di lingkungan lokal.

Mahasiswa Indonesia Timur mengalami tantangan dalam membangun identitas positif di tengah pandangan masyarakat yang dipengaruhi oleh peristiwa kerusuhan yang terjadi. Beberapa Kerusuhan yang terjadi antar komunitas mahasiswa Indonesia Timur di kawasan Babarsari, Kapanewon Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), antara lain: Kerusuhan pada 4 Juli 2022 yang melibatkan tiga komunitas mahasiswa, yaitu mahasiswa yang berasal dari daerah Papua, Maluku dan NTT (Nusa Tenggara Timur). Kerusuhan terjadi di salah satu tempat karaoke yang diwarnai aksi pengrusakan hal ini mengakibatkan beberapa mahasiswa mengalami luka-luka. Awal mula keributan terjadi saat kasir menagih pembayaran kepada pengunjung yang datang saat itu. Merasa tidak terima dengan penagihan pembayaran kasir, terjadilah adu mulut antara kasir dan pengunjung sehingga mengakibatkan terjadi keributan di tempat karaoke tersebut. Pihak manajemen karaoke yang

mengetahui terjadi keributan kemudian meminta bantuan petugas keamanan yang bertugas di tempat karaoke tersebut. Ketika sekelompok petugas keamanan mendatangi mereka, terjadi perdebatan antara petugas keamanan dengan kelompok pengunjung tersebut yang kemudian membuat suasana semakin panas. Keributan pun tidak dapat dihindari sehingga berujung pengrusakan properti karaoke seperti beberapa kaca jendela dan monitor komputer. Pihak kepolisian yang mendapatkan informasi terkait kerusuhan tersebut langsung mendatangi tempat kejadian yang berlokasi di Babarsari dan mengamankan sejumlah mahasiswa yang terlibat dalam kerusuhan (Kompas.com, 5 Juli 2022).

Selain itu, kerusuhan antara mahasiswa dan warga di Babarsari pada 5 Mei 2012 menyoroti ketegangan yang dapat muncul antara dua kelompok yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Insiden ini bermula dari pembacokan seorang tukang parkir, yang merupakan warga setempat, oleh oknum mahasiswa, yang menimbulkan kesalahpahaman dan memicu bentrokan antara mahasiswa dan warga Tambak Bayan. Akibat dari kerusuhan ini, puluhan rumah dan kendaraan milik warga mengalami kerusakan parah, mencerminkan dampak sosial yang signifikan dari konflik tersebut. Tragisnya, insiden ini menyebabkan dua orang tewas dan satu lainnya terluka, menandai salah satu peristiwa kekerasan yang menyakitkan di wilayah tersebut. Selain itu, tindakan perusakan juga terjadi, termasuk pembobolan ATM di depan kampus YKPN, menunjukkan bagaimana ketegangan sosial dapat dengan cepat bereskalasi menjadi kekerasan fisik dan vandalisme yang lebih luas (detik.com, 5 Juli 2022).

Di sisi lain, bentrok antara driver ojek *online* (ojol) dan *debt collector* pada 3 Maret 2020 menambah daftar insiden kekerasan yang terjadi di Babarsari, yang tidak hanya melibatkan mahasiswa dan warga lokal, tetapi juga sektor layanan transportasi. Kasus ini dipicu oleh keterlambatan pembayaran angsuran oleh seorang driver ojol, yang berujung pada pemecatan oleh *debt collector* dan memicu cekcok yang berujung pada pemukulan. Ketegangan ini menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang dihadapi oleh para driver ojol dan potensi konflik yang dapat muncul ketika masalah keuangan berinteraksi dengan praktik penagihan utang. Pengaduan yang diajukan ke Polsek Depok Timur menggambarkan langkah-langkah hukum yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan ini, menandakan bahwa meskipun konflik sosial seringkali terjadi, ada upaya untuk membawa isu-isu ini ke jalur yang lebih konstruktif. Peristiwa-peristiwa ini mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam menciptakan hubungan harmonis di tengah keragaman masyarakat di Babarsari, yang memerlukan perhatian dan upaya lebih lanjut untuk memahami dan menyelesaikan ketegangan yang ada (detik.com, 5 Juli 2022).

Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Babarsari memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap mahasiswa dari Indonesia Timur. Dalam konteks ini, mahasiswa Indonesia Timur seringkali dihadapkan pada stereotip negatif yang muncul akibat tindakan segelintir oknum yang terlibat dalam kerusuhan tersebut. Persepsi negatif ini dapat mengarah pada stigma yang melekat pada seluruh kelompok mahasiswa, membuat mereka

dianggap sebagai individu yang berpotensi membawa konflik atau masalah di masyarakat. Menurut Suharto (2019: 217), stereotip yang terbentuk akibat perilaku individu dapat menciptakan pandangan yang menyeluruh dan tidak adil terhadap kelompok tertentu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat setempat.

Pengalaman pribadi masyarakat lokal juga berperan dalam membentuk persepsi mereka terhadap mahasiswa Indonesia Timur. Ketika individu atau kelompok merasa terancam atau dirugikan oleh tindakan mahasiswa, seperti dalam kasus kerusuhan, mereka cenderung membangun narasi yang lebih negatif terhadap seluruh kelompok mahasiswa, terlepas dari kenyataan bahwa tidak semua mahasiswa bertindak dengan cara yang sama. Sebagai contoh, dalam kerusuhan tahun 2012, puluhan rumah dan kendaraan rusak, dan dua orang kehilangan nyawa, yang dapat menciptakan pengalaman traumatis bagi warga setempat (Rizal, 2020: 108). Ketidakpastian dan ketidakamanan yang dihasilkan dari insiden tersebut membuat masyarakat lebih skeptis dan defensif terhadap mahasiswa dari Indonesia Timur, sehingga menciptakan jurang pemisah yang lebih besar dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian tertentu, tetapi juga oleh konteks sosial yang lebih luas dan pengalaman kolektif yang membentuk pandangan mereka terhadap kelompok tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Babarsari pada Mahasiswa Indonesia**

Timur Berdasarkan Kasus Kerusuhan: Studi Kasus di Babarsari Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat Babarsari pada mahasiswa Indonesia Timur berdasarkan kasus kerusuhan di Babarsari Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi masyarakat Babarsari pada mahasiswa Indonesia Timur berdasarkan kasus kerusuhan di Babarsari Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap perkembangan studi ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi antar masyarakat di Babarsari. Dengan memahami dinamika interaksi sosial yang terjadi di wilayah ini, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana persepsi dan komunikasi membentuk hubungan antara mahasiswa dan masyarakat lokal.
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti berikutnya yang memiliki fokus penelitian yang sama. Dengan menyajikan temuan dan analisis yang mendalam, penelitian

ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai isu-isu komunikasi, identitas sosial, dan konflik di lingkungan akademik, serta berkontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa Indonesia Timur dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di Yogyakarta, terutama terkait dengan kasus kerusuhan di Babarsari. Dengan mengkaji konteks sosial dan budaya setempat, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam proses adaptasi di lingkungan baru.
- b. Bagi mahasiswa Indonesia Timur, penelitian ini dapat menjadi alternatif solusi dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kerusuhan dan konflik sosial. Melalui pendekatan yang direkomendasikan dalam penelitian ini, mahasiswa dapat menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjembatani kesenjangan antara mereka dan masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga panduan praktis yang dapat membantu mahasiswa dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik di masa depan.

E. Kerangka Teori

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan cara individu atau kelompok memahami dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan mereka. Dalam konteks ini, persepsi dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman individu, stimulus eksternal, dan konteks sosial yang mengelilinginya. Menurut Tuchman (2018: 88), persepsi tidak hanya terbentuk dari realitas yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan fenomena yang subjektif dan dapat bervariasi antar individu berdasarkan latar belakang dan pengalaman hidup mereka.

Lebih jauh, persepsi juga berfungsi sebagai mekanisme yang membantu individu dalam mengambil keputusan dan membentuk sikap terhadap berbagai situasi. Sebagai contoh, seseorang yang pernah mengalami diskriminasi mungkin memiliki persepsi yang lebih negatif terhadap kelompok tertentu, sementara individu yang memiliki pengalaman positif dengan kelompok tersebut cenderung mengembangkan pandangan yang lebih inklusif. Goffman (2013: 102) menekankan bahwa individu sering kali mengkonstruksi identitas mereka berdasarkan bagaimana orang lain memandang mereka, sehingga persepsi orang lain dapat mempengaruhi self-concept individu tersebut. Dengan demikian, persepsi bukan hanya proses internal, tetapi juga terkait erat dengan interaksi sosial dan bagaimana individu berhubungan dengan lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks komunikasi, persepsi memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antar individu dan kelompok. Persepsi dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi, serta bagaimana mereka merespons pesan yang diterima. Dalam situasi konflik, misalnya, perbedaan persepsi antara pihak-pihak yang terlibat dapat menyebabkan miskomunikasi dan ketegangan yang lebih lanjut (Fisher, 2019: 2019). Oleh karena itu, memahami bagaimana persepsi dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis di dalam masyarakat yang beragam.

Persepsi seseorang terhadap informasi dan lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi persepsi:

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman individu dalam hidupnya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi. Pengalaman positif atau negatif dapat menciptakan kerangka acuan yang mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dan menilai situasi tertentu. Misalnya, seseorang yang memiliki pengalaman buruk dengan suatu kelompok sosial tertentu mungkin mengembangkan persepsi negatif terhadap kelompok tersebut di masa depan. Menurut Tuchman (2018: 89), pengalaman sebelumnya berfungsi sebagai filter yang mempengaruhi interpretasi individu terhadap informasi baru.

b. Budaya dan Nilai-nilai

Budaya tempat seseorang dibesarkan juga berkontribusi pada cara mereka memandang dunia. Nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi mempengaruhi persepsi individu terhadap berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi. Sebagai contoh, seseorang dari budaya kolektifis mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap hubungan interpersonal dibandingkan dengan seseorang dari budaya individualis. Goffman (2013: 102) mencatat bahwa budaya tidak hanya membentuk cara individu berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasikan tindakan dan perilaku orang lain.

c. Stereotip dan Prasangka

Stereotip adalah generalisasi yang sering kali tidak akurat tentang kelompok tertentu, yang dapat membentuk persepsi seseorang terhadap individu atau kelompok tersebut. Prasangka, di sisi lain, adalah sikap negatif yang ditujukan terhadap suatu kelompok berdasarkan stereotip tersebut. Menurut Allport (2014: 123), prasangka dapat mengakibatkan distorsi dalam persepsi, membuat individu tidak mampu melihat karakteristik unik dari setiap anggota kelompok. Stereotip dan prasangka dapat sangat mempengaruhi interaksi sosial dan menimbulkan ketegangan antar kelompok yang berbeda.

d. Konteks Sosial

Konteks dimana interaksi terjadi juga mempengaruhi persepsi. Lingkungan sosial, termasuk norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat tertentu, dapat membentuk bagaimana individu memandang situasi dan orang lain. Misalnya, situasi yang diwarnai oleh ketegangan sosial atau konflik dapat menyebabkan individu mengembangkan persepsi yang lebih negatif terhadap orang atau kelompok lain. Menurut Fisher (2019: 56), konteks sosial memainkan peran krusial dalam membentuk komunikasi dan interaksi, serta dalam memahami bagaimana persepsi dapat berubah dalam situasi yang berbeda.

2. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori Konstruktivisme Sosial merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan bahwa makna dan pemahaman individu tentang dunia dibentuk melalui interaksi sosial. Dikenal karena kontribusinya dalam memahami bagaimana individu dan kelompok membangun pengetahuan, teori ini berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Lev Vygotsky dan Peter Berger. Vygotsky, khususnya menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif, menyatakan bahwa individu tidak hanya membangun makna secara individu, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain dalam komunitas mereka (Amahorseya & Mardliyah dkk., 2023: 19).

Dalam kerangka konstruktivisme sosial, individu dipandang sebagai agen aktif yang terlibat dalam proses penciptaan makna. Makna bukanlah

sesuatu yang sudah ada sebelumnya, tetapi merupakan hasil dari pengalaman, dialog, dan interaksi dengan orang lain. Berger dan Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses komunikasi dan interaksi. Mereka berargumen bahwa individu berkontribusi dalam membentuk norma, nilai, dan pengetahuan yang dipegang oleh masyarakat, dan melalui interaksi tersebut, individu saling mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan pemahaman bersama (Karman, 2015).

Konstruktivisme sosial juga menyoroti peran konteks budaya dalam pembentukan makna. Setiap individu membawa latar belakang budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan menafsirkan informasi. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan makna, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti etnisitas, pendidikan, dan pengalaman historis yang dapat membentuk perspektif individu (Gergen, 1999: 112). Konteks sosial dan budaya ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan individu dalam memahami dan memberikan arti pada pengalaman mereka.

Teori ini juga mengatakan bahwa makna yang dibangun tidak bersifat statis, melainkan terus-menerus berubah dan beradaptasi seiring dengan perubahan konteks sosial dan interaksi yang berlangsung. Dalam hal ini, teori Konstruktivisme Sosial menawarkan wawasan penting untuk memahami dinamika komunikasi dalam masyarakat yang beragam dan kompleks.

Melalui pemahaman ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana individu dan kelompok menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna dalam konteks interaksi sosial mereka.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari Teori Konstruktivisme Sosial:

a. Interaksi Sosial

Makna dan pemahaman dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Proses komunikasi dan hubungan sosial sangat penting dalam membentuk persepsi individu.

b. Konstruksi Realitas

Realitas sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada, tetapi dibangun melalui pengalaman dan komunikasi. Individu dan kelompok berkontribusi dalam menciptakan norma dan nilai yang mereka anut.

c. Peran Konteks

Konteks budaya dan sosial mempengaruhi bagaimana individu membangun makna. Faktor-faktor seperti latar belakang etnis, pendidikan, dan pengalaman historis memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi.

d. Agensi Individu

Individu dilihat sebagai agen aktif yang terlibat dalam proses penciptaan makna. Mereka tidak pasif, tetapi berperan dalam membentuk pemahaman dan interpretasi mereka sendiri terhadap dunia.

e. Dinamika Makna

Makna yang dibangun bersifat dinamis dan terus berubah seiring dengan perubahan konteks dan interaksi sosial. Proses pembelajaran dan adaptasi terus berlangsung dalam hubungan sosial.

f. Penekanan pada Dialog

Proses komunikasi dan dialog dianggap sebagai sarana penting dalam membangun dan mengembangkan pemahaman bersama. Diskusi dan pertukaran ide memungkinkan individu untuk saling mempengaruhi.

g. Keterhubungan Identitas

Identitas individu dan kelompok berhubungan erat dengan makna yang dibangun dalam konteks sosial. Proses pembentukan identitas ini seringkali melibatkan interaksi dan negosiasi antara kelompok yang berbeda.

F. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul *Persepsi masyarakat Babarsari pada mahasiswa Indonesia Timur Berdasarkan Kasus Kerusuhan: Studi Kasus di Babarsari Yogyakarta*, yaitu penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan

terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Saifullah, Warul & Tabrani, 2015:77).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap mahasiswa Indonesia Timur pasca kerusuhan yang terjadi di kawasan Babarsari. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, serta dinamika interaksi yang terjadi di lingkungan Babarsari. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik persepsi masyarakat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung di lapangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang berlangsung secara lebih mendalam dan rinci, tanpa adanya manipulasi atau pengendalian terhadap variabel yang diteliti.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Babarsari terkait persepsi mereka terhadap mahasiswa Indonesia Timur. Peneliti menggali data melalui wawancara mendalam dengan informan yang relevan, yaitu masyarakat setempat dan mahasiswa Indonesia Timur, serta observasi terhadap interaksi

sosial di lingkungan Babarsari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, stereotip, dan dinamika sosial yang ada di antara kedua kelompok tersebut.

Metode kualitatif deskriptif ini lebih menekankan pada penggambaran secara rinci tentang situasi dan konteks yang ada tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian terhadap variabel-variabel tertentu. Peneliti berfokus pada konteks alamiah tempat interaksi sosial terjadi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang autentik dan mendalam tentang hubungan sosial antara masyarakat Babarsari dan mahasiswa Indonesia Timur, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap mereka terhadap satu sama lain.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau informan yang relevan untuk tujuan penelitian. Data ini belum melalui proses pengolahan atau analisis sebelumnya dan diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen. Data primer seringkali lebih bernilai dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2019). Data primer merupakan hasil dari wawancara dari para informan, yaitu:

- 1) WD, Pedukuhan Tambak Bayan.
- 2) ST, RW Tambak Bayan
- 3) CA (Polsek Depok Timur)
- 4) AH, perwakilan mahasiswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh orang lain atau lembaga untuk tujuan penelitian yang berbeda dari tujuan penelitian peneliti saat ini. Data sekunder dapat berupa laporan, artikel, website, buku, dokumen, atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017). Data-data tersebut, seperti data dari kelurahan dan website pemerintah dalam hal ini yang berkaitan dengan profil wilayah Babarsari baik secara geografi, ekonomi, maupun demografi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara. Pengumpulan data menggunakan wawancara adalah teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mendalam dan detail tentang perspektif, pengalaman, dan pandangan individu. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban secara lisan. Proses ini dapat dilakukan dalam berbagai

format, termasuk wawancara terstruktur, semi-struktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian dan desain studi (Sugiyono, 2017)

Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap mahasiswa Indonesia Timur, yang bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta pandangan individu. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman dan interpretasi yang mendalam dari narasumber mengenai fenomena kerusuhan dan interaksi sosial dengan mahasiswa Indonesia Timur. Melalui wawancara, peneliti dapat menanyakan pertanyaan terbuka untuk memperoleh jawaban yang kaya akan makna dan nuansa yang mungkin tidak bisa diperoleh dengan metode lain seperti kuesioner.

5. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif di mana peneliti memilih informan atau responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam teknik ini, peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang memiliki informasi atau pengalaman yang dibutuhkan untuk mendalami fenomena yang diteliti.

Informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. WD, Pedukuhan Tambak Bayan, sebagai informan utama.

- b. ST, RW Tambak Bayan, sebagai informan utama.
- c. AH, perwakilan mahasiswa, sebagai informan triangulasi.
- d. CA (Polsek Depok Timur), sebagai informan triangulasi.

Kriteria informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi mereka dengan peristiwa kerusuhan di Babarsari dan persepsi masyarakat terhadap mahasiswa Indonesia Timur. Informan pertama, CA, adalah anggota Polsek Depok Timur yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan penanganan kerusuhan, sehingga dapat memberikan wawasan dari sisi kepolisian. WD, yang merupakan warga Pedukuhan Tambak Bayan, dan ST, yang berasal dari RW Tambak Bayan, dipilih karena keduanya adalah anggota masyarakat lokal yang mungkin terlibat atau memiliki pandangan mengenai kerusuhan tersebut, memberikan perspektif masyarakat mengenai interaksi dengan mahasiswa Indonesia Timur. Informan keempat, AH, adalah perwakilan mahasiswa yang dapat memberikan perspektif dari sisi mahasiswa Indonesia Timur, khususnya terkait pengalaman mereka di Babarsari dan bagaimana mereka dipersepsikan oleh masyarakat lokal. Keempat informan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi masyarakat Babarsari terhadap mahasiswa Indonesia Timur pasca-kerusuhan.

6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan dengan

menggunakan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 156) adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian dilakukan dengan cara wawancara, menyebar dan melakukan dokumentasi.
- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan data, pemfokusan, abstraksi, transformasi data langsung dari lapangan, hal ini dimulai ketika peneliti memfokuskan area penelitian. Selama proses pengumpulan data berlangsung, proses reduksi tambahan juga terjadi secara bersamaan.
- c. Penyajian data, yaitu tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan hasil pengamatan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Penyajian data atau informasi dapat diperoleh dalam berbagai jenis yaitu dari jaringan kerja, dan keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu tahap lanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menarik serta menyajikan kesimpulan dari temuan data yang didapat dari lapangan.